

## BAB II

### ACUAN TEORETIK

#### A. Acuan Teori dan Fokus yang Diteliti

##### 1. Hasil Belajar IPA

##### a. Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui pengalaman.<sup>1</sup> Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami atau tidak, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari seseorang merupakan kegiatan belajar.

Seperti yang dikemukakan oleh Muly dalam Trianto, bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.<sup>2</sup>

Skinner dalam Dimiyati dan Mujiono berpandangan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 1

<sup>2</sup> Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), h. 7

<sup>3</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2006), h. 9

Adapun menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mujiono belajar merupakan kegiatan yang kompleks, setelah belajar orang akan mempunyai keterampilan, pengetahuan sikap, dan nilai. Dengan demikian belajar merupakan seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru.<sup>4</sup>

W.S. Winkle seperti dikutip Purwanto berpandangan bahwa belajar adalah aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>5</sup> Berdasarkan pengertian ini belajar dapat menghasilkan perubahan pengetahuan dan sikap individu.

Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada belajar kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan, berpikir (*cognitive*), pada belajar afektif (*affective*), terjadi perubahan dalam aspek sikap, moral, etika, sedangkan belajar psimotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan (*psychomotoric*).<sup>6</sup> Berdasarkan pengertian ini dalam proses belajar seseorang akan mengalami tiga aspek yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h, 10

<sup>5</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 39

<sup>6</sup> *Ibid.*, h, 42

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Menurut Sudjana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.<sup>7</sup>

Pengertian belajar secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku, perubahan yang didasari dan timbul akibat praktik, pengalaman, latihan bukan secara kebetulan. Belajar berbeda dengan pertumbuhan kedewasaan, dimana perubahan terjadi dalam individu berasal dari bawaan genetiknya.

Berdasarkan teori-teori di atas, pengertian belajar adalah adanya suatu perubahan dalam diri individu atau seseorang baik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta nilai yang diperoleh melalui interaksi, pengalaman, dan latihan secara terus-menerus dengan lingkungan sekitar menuju ke arah yang lebih baik.

---

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Multi Presindo, 2008), h. 2

## b. Hakikat Hasil Belajar

Dalam hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar. Kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda *prestatie*, kemudian didalam bahasa Indonesia disebut prestasi, diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal.<sup>8</sup> Menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun kelompok.<sup>9</sup> Pendapat ini berarti prestasi tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan kegiatan. Dengan kata lain hasil belajar atau prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu prestasi belajar bukan ukuran, tetapi dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan menggunakan dua kata yang membentuknya yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>10</sup>

Adapun hakikat hasil belajar, menurut Sudjana dapat didefinisikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia

---

<sup>8</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Konstruksional* (Jakarta: Diadit Medi, 2009), h.35

<sup>9</sup> Syaibul Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h.19

<sup>10</sup> Purwanto, *op.cit.*, h. 45

menerima pengalaman belajarnya.<sup>11</sup> Hal ini jelas memberi penekanan pada hasil yang diperoleh siswa setelah 'mengalami' sesuatu. Sedangkan Sudiarto dalam Wakitri mengemukakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.<sup>12</sup> Dalam pengertian ini hasil belajar merupakan tingkat kemampuan dan tingkat penguasaan yang diperoleh setelah siswa mengikuti kegiatan belajar.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tingkah laku yang termasuk hasil belajar meliputi beberapa aspek antara lain pengetahuan, emosional, pengertian, hubungan sosial, kebiasaan, jasmani, keterampilan, etis atau budi pekerti, apresiasi dan sikap.<sup>13</sup> Hal tersebut mengandung maksud bahwa kalau seseorang telah melakukan perubahan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari perbuatan belajar orang tersebut.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Agus Suprijono hasil belajar dapat berupa: (1) informasi verbal, yaitu mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan; (2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang;

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.22

<sup>12</sup> Wakitri, *Buku Materi Pokok Pencapaian Hasil Belajar* (Jakarta: Karunika, 1987), h.24

<sup>13</sup> Oemar Hamalik., *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2003), h.30

(3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; (4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dan koordinasi; dan (5) sikap yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.<sup>14</sup>

Hasil belajar menurut Waluyo dan kawan-kawan adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan kemampuan/kecepatan belajar.<sup>15</sup> Adapun hasil belajar menurut Abror adalah perubahan berupa keterampilan dan kecakapan, kebiasaan pengertian, pengetahuan dan apresiasi: yang dikenal dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotor melalui perbuatan belajar.<sup>16</sup> Berdasarkan pengertian ini dapat disintesis bahwa hasil belajar diperoleh berdasarkan tiga aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotor.

Menurut E. Mulyasa, hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.<sup>17</sup> Agus

---

<sup>14</sup>Agus Suprijono. *Cooperatif Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2009), h. 5

<sup>15</sup> Waluyo, dkk., *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar* (Jakarta: Karunika Jakarta, 1987), h.18

<sup>16</sup> Abd Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta:Tiara Wacana,1993), h.65

<sup>17</sup>E. Mulyasa., *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara., 2009), h. 212

Suprijono menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah perubahan berupa tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes siswa mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Model Taksonomi Bloom merupakan salah satu pengembangan teori kognitif, yang biasa sering dikaitkan dengan persoalan dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan masalah standar evaluasi atau pengukuran hasil belajar sebagai pengembangan sebuah kurikulum. Taksonomi kognitif Bloom awalnya terdiri dari enam tingkatan kognitif, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*apply*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Anderson dan Krathwohl masih dikutip Thohir mengklasifikasikan proses kognitif menjadi enam kategori, yaitu mengingat (*C1*), memahami (*C2*), menerapkan (*C3*), menganalisis (*C4*), mengevaluasi (*C5*), dan mencipta (*C6*).<sup>19</sup> Keenam aspek kognitif tersebut berkenaan dengan perilaku siswa dalam berpikir /Intektual

---

<sup>18</sup> Agus Suprijono, *op. cit.*, h. 5

<sup>19</sup> Muhammad Thohir, *Kompleksitas Revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl*, h.1 2008 (<http://m-thohir.blogspot.com/2008/02/kompleksitas-revisi-taksonomi-bloom.html>)

karena ketika belajar siswa terlibat langsung dalam situasi kognitif untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka hasil belajar adalah kemampuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar di sekolah yang diukur melalui tes dan dinyatakan dalam angka sesuai dengan tujuan pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan Taksonomi Bloom yang direvisi Anderson dan Krathwohl dalam Siregar dan Nara penelitian ini dibatasi pada aspek kognitif yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengingat (C1): meningkatkan ingatan atas materi yang disajikan dalam bentuk yang sama seperti yang diajarkan.
- 2) Mengerti (C2): mampu membangun arti dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tulisan maupun grafis.
- 3) Memakai (C3): menggunakan prosedur untuk mengerjakan latihan maupun memecahkan masalah.
- 4) Menganalisis (C4): memecahkan bahan-bahan ke dalam unsur-unsur pokoknya dan menentukan bagaimana bagian-bagian saling berhubungan satu sama lain dan kepada keseluruhan struktur.
- 5) Menilai (C5): membuat pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar tertentu.
- 6) Mencipta (C6): membuat suatu produk yang baru dengan mengatur kembali unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu pola atau struktur yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>20</sup>

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara terpisah,

---

<sup>20</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Gahlia Indonesia, 2010), h. 9



melainkan komprehensif. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran mengetahui berapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

### c. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA )

IPA berasal dari bahasa Latin yakni *Scientia* yang secara harfiahnya diartikan sebagai pengetahuan. IPA merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *natural science* atau yang sering disebut *science*. *Natural* artinya alamiah berhubungan dengan alam dan *science* artinya Ilmu Pengetahuan Alam.

Trianto berpendapat bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.<sup>21</sup> IPA sebagai Ilmu yang mempelajari alam melalui pengumpulan data, observasi, dan percobaan yang

---

<sup>21</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h.136

terkendali, setelah data dikumpulkan dapat dikemukakan teori yang lebih jauh untuk meneliti suatu objek diteliti. Dengan IPA siswa dapat belajar tentang dirinya sendiri sebagai makhluk hidup yang merupakan bagian dari alam. Selain itu, siswa juga dapat mempelajari tentang gejala-gejala alam, seperti peristiwa siang dan malam, gempa bumi, siklus air, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jasin mengungkapkan IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang gejala-gejala dalam alam semesta, termasuk di muka bumi ini, sehingga terbentuk konsep dan prinsip.<sup>22</sup>

Mata pelajaran IPA sangat cocok diajarkan di Sekolah Dasar karena berdasarkan karakteristiknya siswa SD mempunyai rasa ingin tahu yang sangat dalam. Dengan memupuk rasa ingin tahu siswa dalam belajar IPA, akan membantu mereka mengembangkan cara berpikir bebas tentang dunia dimana mereka hidup. Fungsi mata pelajaran IPA menurut Sumaji dan kawan-kawan, adalah:

1. Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 2) mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh, dan menerapkan konsep-konsep IPA, 3) menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, 4) menyadarkan siswa akan keteraturan alam dan segala keindahannya, sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya, 5) memupuk daya kreatif dan inovatif siswa, 6) membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK, 7) memupuk serta mengembangkan minat siswa terhadap IPA.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Maskoeri Jasin, *Ilmu Alam Dasar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h.1

<sup>23</sup> Sumaji, dkk., *Pendidikan Sains yang Humanistis* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h.35

Apabila materi IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka melainkan dapat membuat pelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa. Merujuk pada pengertian IPA itu, maka Sumaji dan kawan-kawan menyimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu:

1. Sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat di pecahkan melalui prosedur yang benar.
2. Proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah, metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.
3. Produk: berupa fakta, prinsip ,teori, dan hukum
4. Aplikasi : penerapan metode ilmiah dan konsep dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Keempat unsur itu merupakan ciri IPA yang utuh sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam proses pembelajaran IPA keempat unsur itu diharapkan dapat muncul , sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah, dan meniru cara ilmuwan bekerja dalam menemukan fakta baru.

Fowler dalam Ahmadi dan Supatmo mengatakan bahwa IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan melalui pengamata.<sup>25</sup> Jadi, betapa pun bagusny suatu teori dirumuskan,

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h.37

<sup>25</sup> Abu Ahmadi dan A. Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991), h.1

tidaklah dapat dipertahankan kalau tidak sesuai dengan hasil–hasil pengamatan/ observasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat di sintesakan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Proses pembelajarannya lebih menekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta- fakta membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.

#### **d. Hasil Belajar IPA**

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setelah melalui proses pembelajaran diharapkan siswa dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa selama menjalani proses belajar.<sup>26</sup> Hasil belajar diperoleh dari tes hasil belajarnya sebagai tolak ukur kemampuan belajar yang diterimanya di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan alat pengukur berupa tes yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa sudah menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

---

<sup>26</sup> Darwari Syah, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadet Media, 2009), h. 42

Menurut Winkel dalam Purwanto, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>27</sup> Hasil belajar merupakan proses yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Soedijarto masih dalam Purwanto, hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dengan adanya hasil belajar, dapat diketahui apakah siswa dapat mengerti dan memahami apa yang dipelajari dan diajarkan dalam proses pembelajaran, yang sesuai dengan tujuan pengajaran, semua dikutip dalam purwanto.<sup>28</sup>

IPA merupakan sekelompok pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran serta pengamatan, melalui serangkaian keterampilan dengan menggunakan metode ilmiah yang tersusun secara sistematis.<sup>29</sup> Dapat pula dikatakan bahwa IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari segala sesuatu peristiwa melalui hasil pengamatan atau tentang penemuan gejala alam.

---

<sup>27</sup> Ngalim Purwanto, *op. cit.*, h. 60

<sup>28</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op.cit.*, h. 84

<sup>29</sup> Sri Harmi, *Ilmu pengetahuan Alam* untuk kelas V SD dan MI (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka 2012), hh.133-124.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, setelah melalui proses pembelajaran tentang “Peristiwa Alam yang terjadi di Indonesia”, hasil belajar IPA diperoleh dari tes hasil belajar sebagai tolak ukur kemampuan belajar yang diterimanya di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan alat pengukur berupa tes yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa sudah menguasai materi pelajaran tentang “Peristiwa Alam yang terjadi di Indonesia” yang telah diberikan.

## **2. Karakteristik Perkembangan Siswa Kelas V SD**

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual banyak segi dan bidang diantaranya perbedaan dalam intelegensi kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Pada masa ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini dapat dibagi menjadi dua fase yaitu: (1) masa kelas rendah sekolah dasar, kira-kira 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun; (2) masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 tahun sampai

umur 12 atau 13 tahun. Siswa sekolah dasar kelas V digolongkan pada masa kelas tinggi, beberapa sifat khas pada masa ini adalah: (a) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, (b) amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar; (c) menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus; (d) sampai umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya; (e) memandang nilai (angka rapot) sebagai ukiran yang tepat mengenai prestasi sekolah; dan (f) gemar membentuk kelompok sebaya dan tidak terkait pada aturan permainan tradisional, tetapi membuat peraturan sendiri.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa karakteristik siswa kelas V sekolah dasar akan lebih mudah dalam memberikan beberapa sumber dalam pembelajaran yang di buat secara konkret, melalui peragaan, praktik, maupun permainan. Para siswa perlu diberi kesempatan yang cukup banyak untuk bisa menemukan sendiri berbagai hal penting yang terkait dengan materi pelajaran, dengan bimbingan guru, sehingga dapat mengkontruksikan pengetahuan sesuai materi pelajaran yang dipelajari.

---

<sup>30</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya,2007), h. 24

## **B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain Alternatif Tindakan yang Dipilih**

### **1. Pengertian *Cooperatif Learning***

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Slavin yang dikutip dalam Isjoni mengemukakan, "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*".<sup>31</sup> Dari pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa pendekatan *cooperative learning* adalah suatu pendekatan dimana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Adapun menurut Anita Lie pendekatan *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pendekatan *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal- asalan. Pelaksanaan prosedur pendekatan *cooperative learning* dengan

---

<sup>31</sup> Isjoni, *cooperative learning* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.15



benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.<sup>32</sup> Berikut ini adalah desain pembelajaran kooperatif.

Table 1.

Langkah-Langkah *Cooperatif Learning*<sup>33</sup>

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase -1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase -2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase -3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok <i>cooperative</i>	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase -4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya

<sup>32</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Grasindo, 2010), h.29

<sup>33</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Surabaya: Kencana, 2009), h.66

Fase- 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
-----------------------------------	--

Pembelajaran *cooperative learning* merupakan suatu pendekatan yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar dan mengajar yang berpusat pada siswa (*student Oriented*) terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Hal ini berarti guru hanya sebagai fasilitator, guru hanya memfasilitasi. Dengan adanya pembelajaran *cooperative learning* ini, siswa diharuskan mampu bekerja sama timnya (satu kelompoknya) demi mendapatkan nilai yang baik. Jika dengan menggunakan pembelajaran *cooperative learning* maka tugas-tugas yang diberikan secara berkelompok akan berhasil mengembangkan hubungan sikap dan perilaku sosial siswa.

*Cooperative learning* ini memiliki kelebihan, adapun kelebihannya yaitu:

- 1) Tidak terlalu menggantungkan pada guru atau dosen akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain;
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain;

- 3) Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari kan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan;
- 4) membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar;
- 5) dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata;
- 6) interaksi selama *cooperative* berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.<sup>34</sup> dengan menggunakan pembelajaran *cooperative learning* maka tugas-tugas yang diberikan secara berkelompok akan berhasil mengembangkan hubungan sikap dan perilaku sosial siswa.

## 2. Pengertian Tipe TPS (*Think Pair And Share*)

Pembelajaran tipe TPS (*Think Pair Share*) merupakan salah satu tipe pembelajaran *cooperative learning* yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. TPS (*Think Pair Share*) adalah tipe pembelajaran *cooperative learning* yang dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Marylan, dan Arends (1997) yang dalam Trianto, menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara

---

<sup>34</sup> <http://ariwinata.blogspot.com/2010/01/cooperativelearning.html>

keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu.<sup>35</sup> Dengan model ini siswa dilatih mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain.

Menurut Lie bahwa, *Think Pair Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, kreatif, aktif, efektif dan menyenangkan.<sup>36</sup>

Hertina dikutip oleh Sahrudin , bahwa kelebihan model *think- pair-share* adalah: a) memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan, b) siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah,c) siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang, d) siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada dapat menyebar secara keseluruhan, e) memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.<sup>37</sup>

Dengan melaksanakan pembelajaran *cooperative learning* Tipe *Think-Pair-Share* siswa dapat berhasil dalam belajar, keterampilan berpikir, maupun keterampilan sosial, seperti kemampuan

---

<sup>35</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), h.81

<sup>36</sup> Sahrudin, Model Pembelajaran Think-Pair-Share, <http://www.sriudin.com/2011/07/model-pembelajaran-think-pair-share.html> (diakses 20 April 2012)

<sup>37</sup> Sahrudin, *loc. cit.*

mengemukakan pendapat, menerima sasaran dan masukan dari orang lain, bekerjasama dan berbagi pengetahuan temannya.

Adapun langkah- langkah pembelajaran *Think- Pair-Share* dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Langkah berpikir: guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan pelajaran, dan memintah siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah,
2. Langkah berpasangan: selanjutnya guru memintah siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan,
3. Langkah berbagi: pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi mereka.<sup>38</sup>

Berdasarkan definisi di atas maka pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* adalah suatu model pembelajaran yang membagi siswa dalam berpasangan dengan langkah tahapan pembelajarannya sebagai berikut: tahap berpikir, berpasangan, dan berbagi, sehingga siswa aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal.

---

<sup>38</sup> Trianto., *loc.cit.*

### C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fika Mutiara Sari yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think-Pair-Share* Pada Materi Bangun Datar di Kelas II SDS Tadika Puri Jakarta Timur”. Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 18,75% dan siklus II menjadi 75%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative* teknik *think- pair-share* dapat hasil belajar matematika di kelas II SDS Tadika Puri Jakarta Timur.<sup>39</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Rizky Melnia yang berjudul “Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Tentang Daur Air Dan Peristiwa Alam melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Pada Siswa Kelas V Pekayon Jaya VI Bekasi Selatan. Hasil penelitian yang diperoleh data hasil pemahaman daur air dan peristiwa alam pada siklus I sebesar 73% dan siklus II sebesar 79%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengenai daur air dan peristiwa alam dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep daur air dan peristiwa alam di kelas V.<sup>40</sup>

---

39 Fika Mutiara Sari, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think-Pair-Share* Pada Materi Bangun Datar di Kelas II SDS Tadika Puri Jakarta” Skripsi (Jakarta: FIP, UNJ, 2011)

40 Ade Rizky Melnia, Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA tentang Daur Air Dan Peristiwa Alam melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think- Pair-Share* Pada Siswa Kelas V Pekayon Jaya VI Bekasi Selatan skripsi (Jakarta: FIP, UNJ, 2011).

Dari hasil penelitian yang relevan di atas, maka dapat diduga model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya pada kelas V SDN Pasar Manggis 06 Petang Setiabudi, Jakarta Selatan. Sehubungan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu meningkatkan hasil belajar IPA Melalui Pembelajaran *cooperative* tipe *Think-pair-share* pada siswa kelas V SDN Pasar Manggis 06 Petang Setiabudi, Jakarta Selatan.

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari segala sesuatu peristiwa melalui hasil pengamatan atau tentang penemuan gejala alam.

Hasil belajar IPA adalah hasil belajar dari kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman kognitifnya selama melaksanakan proses pembelajaran mengenai materi pembelajaran IPA dengan menggunakan instrument tes yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai dengan tujuan mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi pembelajaran IPA yang telah diberikan oleh guru dengan menggunakan model Pembelajaran *Think-Pair-Share*.

*Cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, dengan menggunakan cara variatif suasana diskusi yang melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, sehingga

siswa dapat berpikir kreatif, positif dan bertanggung jawab dalam merespon masalah atau menanggapi suatu pertanyaan yang diterima, yang kemudian siswa saling berkerja sama secara berpasangan dan menyampaikan hasil diskusi atau berbagi dengan seluruh siswa di depan kelas.

Dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share*, dalam pembelajaran IPA tentang “Peristiwa Alam yang terjadi di Indonesia”, siswa diharapkan siswa mampu aktif, berinteraktif dan bekerja sama dengan teman sebayanya maupun guru, dan dapat menghargai pendapat orang lain serta memiliki rasa percaya diri. Siswa dapat berbagi pengetahuan dengan teman, bertukar pikiran dan berpendapat atas hasil belajar, masing-masing memiliki kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda agar pengetahuan yang dimiliki dapat diperoleh secara keseluruhan.